

Studi Komparasi Pendapatan Petani Gula Merah Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Anggota Koperasi Semi Rahayu Mandiri

Rahmat Alhakim¹⁾

rahmatalhakim2@gmail.com

Hakim²⁾

mazmurakim@yahoo.com

¹⁾²⁾ Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan dari usaha gula merah antara petani anggota dan non anggota Koperasi Semi Rahayu Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap serta kontribusi pendapatan dari penjualan gula merah terhadap pendapatan total keluarga. Penelitian ini menggunakan metode *Stratified Random Sampling* untuk mendapatkan data primer yang selanjutnya dianalisis menggunakan Analisis Pendapatan, Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Kontribusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Terdapat perbedaan pendapatan dari hasil produksi gula merah antara anggota Koperasi Semi Rahayu dan petani yang bukan anggota Koperasi Semi Rahayu; (2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani gula merah adalah biaya bahan bakar, harga jual, jumlah produksi dan tenaga kerja, sementara biaya bahan tambahan berpengaruh tidak nyata;(3) Kontribusi pendapatan gula merah di Desa Prapagan dan Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap terhadap pendapatan total keluarga tergolong tinggi yaitu 81,02%.

Kata Kunci : Petani Gula merah, Kontribusi Pendapatan, Koperasi

PENDAHULUAN

Gelombang pandemi Covid 19 secara berangsur telah reda akan tetapi dampak yang ditimbulkan masih bisa kita rasakan bersama pada berbagai sektor, terutama sektor perekonomian, kondisi perekonomian nasional terkontraksi cukup dalam pada kuartal kedua Tahun 2020, hal ini sebagai dampak dari adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah di berbagai wilayah di Indonesia yang dimulai pada awal tahun 2020. Beberapa sektor perekonomian nasional mengalami dampak negatif, Bank Indonesia merilis data bahwa sektor pariwisata, transportasi, automotif, manufaktur, konstruksi dan real estate, minyak dan gas, serta keuangan terdampak cukup nyata. Akan tetapi beberapa sektor dapat bertahan antara lain : sektor informasi dan komunikasi, jasa keuangan, pertanian, real estate, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan pengadaan air. (Setiawan & Setiadin, 2020)

Kabupaten Cilacap sebagai salah satu wilayah pesisir di Pulau Jawa yang tercatat memiliki Struktur Pendapatan Regional Bruto berdasarkan Lapangan Usaha (Non-Migas) selama sepuluh tahun terakhir menempatkan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada posisi kedua yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Total (15-18%) setelah sektor Industri Pengolahan (30-35%), akan tetapi kontribusi tersebut secara signifikan memiliki tren yang menurun setiap tahunnya. (Sutrisno, 2012). Hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya peningkatan efektifitas sektor pertanian yang telah terbukti dapat bertahan pada masa pandemi Covid 19 agar dapat meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB Total Kabupaten Cilacap. Sebagaimana yang tertuang dalam RPJMD 2017-2022.

Kabupaten Cilacap mempunyai potensi perkebunan salah satunya ialah tanaman kelapa dan kelapa deres yang menjadi produk unggulan Kabupaten Cilacap. Potensi gula kelapa yang dimiliki cukup besar dengan total area 23.732.60 Ha, produksi gula kelapa yang dihasilkan pada tahun 2019 telah mencapai 14.567.39 ton. Hasil produksi tersebut berasal dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap, yang salah satunya adalah Kecamatan Jeruklegi.

Pada proses produksi gula kelapa keluarga petani gula kelapa setidaknya mengerahkan sumberdaya individu maupun keluarga dari proses penyadapan, memasak gula dan memasarkan. Mengutip hasil penelitian dari (ROKHANI et al., 2015) bahwa pembagian kerja dan pengambilan keputusan gender dalam rumah tangga pengrajin gula telah seimbang tidak hanya alokasi waktu dalam proses produksi akan tetapi juga kepada pemanfaatan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan memproduksi gula kelapa tersebut.

Pemasaran hasil gula kelapa di wilayah Kabupaten Cilacap berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pudyastuti et al., 2019) pada wilayah kecamatan Jeruklegi dan Kawunganten masih bergantung pada pengepul, hal ini diakibatkan karena keterbatasan modal usaha dan informasi pasar yang kurang merata, sehingga terkait hal tersebut pemerintah mendorong terbentuknya kelembagaan ekonomi baik berupa kelompok tani maupun yang lebih spesifik lagi adalah pembentukan koperasi petani gula salah satunya adalah Koperasi Semi Rahayu Tanjungsari yang terletak di Desa Prapagan Kecamatan Jeruklegi, Kelompok tani ini yang diketuai oleh bapak Slamet Riyadi yang beranggota 15 petani nira. Pada tahun 2021 kelompok tani ini telah berganti nama menjadi koperasi Semi Rahayu Mandiri pada tanggal 22 Februari 2021 dan telah berbadan hukum pertanggal 14 Januari 2016 dengan nomor surat AHU-0004694.AH.01.07. Adapun tujuan pendirian koperasi ini adalah sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi sehingga permasalahan yang dihadapi petani gula kelapa berupa keterbatasan modal dan kurangnya informasi pemasaran dapat diatasi secara bersama-sama dengan harapan kesejahteraan meningkat dengan jumlah penjualan gula yang stabil dan harga yang mapan.

Fakta yang terjadi dilapngan bahwa Koperasi Semi Rahayu mengalami penurunan omset yang sangat drastis, dapat dilihat dari pendapatan gula kelapa yang masuk ke koprasa pada saat ini dalam waktu 1 bulan hanya mendapatkan 1 ton, dari pendapat gula kelapa yang biasanya

20 ton perbulan, berdasarkan hasil observasi awal peneliti mengidentifikasi ada faktor internal maupun eksternal yang menjadi penyebabnya. Masih terbatasnya kemampuan manajerial dari pengurus koperasi sehingga menyebabkan masyarakat masih enggan bergabung menjadi salah satu faktor internal yang menonjol, sedangkan menurunnya permintaan ekspor gula menjadi faktor eksternal yang kemungkinan disebabkan kondisi keamanan dan pandemic yang masih belum normal.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mencoba melakukan kajian terkait berapa signifikan pendapatan dari gula kelapa berkontribusi terhadap pendapatan keluarga petani gula, selanjutnya membandingkan tingkat pendapatan yang diperoleh antara petani gula yang tergabung dalam koperasi dibandingkan dengan petani gula yang belum bersedia menjadi anggota koperasi, dengan harapan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Gula Kelapa dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Anggota Koperasi Semi Rahayu Mandiri dan Non-Anggota” dapat memberikan gambaran baik kepada petani gula, koperasi maupun pemerintah untuk secara sinergis mengupayakan perbaikan-perbaikan terhadap manajemen koperasi dan nilai tambah yang didapatkan bagi peningkatan kesejahteraan petani gula kelapa.

Adapun tujuan penelitian yang ditetapkan berdasarkan perumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan gula merah terhadap pendapatan total keluarga petani gula merah
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya bahan bakar terhadap pendapatan gula merah
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya bahan tambahan terhadap pendapatan gula merah
4. Untuk mengetahui pengaruh harga jual terhadap pendapatan gula merah
5. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah produksi terhadap pendapatan gula merah
6. Untuk mengetahui pengaruh upah tenaga kerja terhadap pendapatan gula merah
7. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pengrajin gula merah anggota Koperasi Semi Rahayu dan non-anggota Koperasi Semi Rahayu.

LANDASAN TEORI

Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada pelaku ekonomi berdasarkan prestasi yang dihasilkan, berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri ataupun usaha orang lain serta pendapatan dari kekayaan yang besarnya bergantung pada jenis pekerjaannya (Sukirno, 2006).

Pendapatan petani merupakan tolak ukur nominal yang diperoleh petani dari usaha pertaniannya. Pada analisis usaha tani, pemasukan yang diperoleh petani sebagai tolak ukur penting guna mengetahui bahwa sumber pendapatan tersebut bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau tidak. Pendapatan sebagai wujud timbal balik dari upaya pengelolaan lahan pertanian, tenaga untuk pengerjaan, serta modal yang digunakan petani usaha pertaniannya. Jika dalam proses pertanian yang dilakukan bahwa pendapatan lebih besar dari pada pengeluaran yang dilakukan maka usaha tani tersebut dapat dianggap menguntungkan dan mensejahterakan petani, akan tetapi hal tersebut juga harus diimbangi dengan peningkatan produksi dan harga yang stabil (Hernanto, 1996). Harga merupakan faktor yang tidak dapat di pastikan dalam agrobisnis.

Petani Nira

Nira merupakan cairan manis yang diperoleh dari tanaman kelapa untuk penyadapan nira dilakukan secara tradisional. Petani biasanya menambahkan kapur ke dalam pongkor yang

akan digunakan saat penyadap nira. Saat baru disadap nira mengandung glukosa dan fruktosa dalam konsentrasi yang sedikit.

Petani merupakan orang yang berkegiatan ekonomi di bidang pertanian berupa perkebunan, ladang, persawahan, perikanan, ataupun jenis pertanian lainnya yang bertujuan mendapatkan keuntungan ekonomis (Hadiutomo, 2012). Petani gula merah merupakan orang yang mengambil nira dari pohon kelapa sebelum manggar berkembang menjadi buah kelapa, kegiatan pengambilan nira didesa biasa disebut juga menderes dengan frekwensi rata-rata dua kali sehari, lalu di olah menjadi olahan gula cetak maupun gula kristal.

Ekonomi Kelembagaan

Ekonomi Kelembagaan mempelajari tentang bekerjanya suatu sistem ekonomi dijalankan dan digerakkan, serta respon terhadap kegiatan kolektif dengan melihat individu atau seseorang sebagai anggota komunitas atau organisasi yang bergerak secara kolektif.

Peran ekonomi kelembagaan cukup penting bagi perumus kebijakan khususnya dalam upaya menyelesaikan permasalahan ekonomi dari sisi kelembagaan yang kadang kala justru menghambat pembangunan ekonomi.

Badan Urusan Logistik (Bulog) merupakan pondasi awal ekonomi kelembagaan yang resmi di Indonesia yang menjalankan fungsinya dalam pengaturan logistik dan manajemen pangan sebagai upaya dalam melakukan stabilisasi harga pangan, melalui beberapa Langkah antara lain:

1. Membeli kelebihan produksi pada musim panen,
2. Menyalurkannya kepada kelompok miskin dan rawan pangan,
3. Melakukan monopoli impor bahan pangan strategis dan lain-lain.

Selanjutnya dalam upaya peningkatan ketahanan pangan maka dilakukan optimalisasi melalui entitas ekonomi lain seperti kelompok tani, KUD dan entitas pertanian lainnya, melalui kegiatan antara lain pencarian skema alternatif permodalan, upaya peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan dan studi banding guna meningkatkan efektifitas integrasi kebijakan pertanian ke dalam strategi ekonomi makro secara umum. (Arifin, 2005)

Koperasi

Koperasi secara harfiah bisa berarti berkerjasama atau usaha bersama guna mencapai kepentingan bersama. Menurut (Sitio, 2001) koperasi merupakan badan usaha dengan kepemilikan, pemakaian jasa adalah anggota koperasi, masyarakat dapat juga berperan sebagai pengawas terhadap badan usaha tersebut. Menurut undang-undang Nomor 17 Tahun 2012 bahwa koperasi merupakan badan hukum yang didirikan oleh perorangan atau badan hukum koperasi, melalui pemisahan kekayaan para anggota sebagai modal guna menjalankan usaha yang memenuhi tujuan dan kebutuhan bersama baik bidang ekonomi, sosial ataupun budaya dengan menjunjung nilai dan prinsip koperasi.

Pasal 4 UU No. 17/2012 yang menerangkan tujuan koperasi, dalam pasal tersebut “koperasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat pada umumnya. Sekaligus sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan”. Koperasi berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, koperasi adalah perusahaan yang berbentuk secara konstitusional yang dinyatakan sesuai dengan susunan perekonomian di negeri ini.

Berdasar Undang-undang nomor 25 tahun 1992 yaitu mengenai prinsip koperasi sebagai berikut :

1. Keanggotaan koperasi tidak ada unsur paksaan, oleh karena itu harus berdasarkan sukarela dan terbuka
2. Pengolaan koperasi harus bersifat demokrasi

3. Pembagian hasil usaha harus diberikan secara adil sesuai dengan porsi kontribusi dari setiap anggota terhadap koperasi
4. Adanya pemberian balas jasa terhadap pemberian modal sesuai dengan modal yang diberikan mengutamakan kemandirian,

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Hermanto et al., 2017) dengan judul “Analisis Rentabilitas dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Agroindustri Gula Kelapa (Suatu Kasus di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap)” menyatakan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani nira di lokasi penelitian sebesar Rp. 18.868,713. Atau sebesar 23,97 % dari modal yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, sementara penyerapan tenaga kerja pada agroindustri gula kelapa mencapai 6,91 persen dari seluruh jumlah angkatan kerja yang ada di lokasi penelitian.

Besarnya modal, tenaga kerja dan pohon yang dideres merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani gula merah di Desa Kubangkungkung Kecamatan Kawunganten. Sementara permasalahan yang menjadi kendala adalah belum adanya standar kualitas produksi gula kelapa yang menyebabkan kurang mampunya bersaing dipasar skala nasional, hal ini menyebabkan rentannya harga jual yang berfluktuasi tergantung kepada kondisi pasar. (Efendi et al., 2018)

PT. Pertamina (Persero) Maos telah melalui program Cost Social Responsibility melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu pendampingan penderes dari karangsari yang selanjutnya dari kegiatan tersebut dievaluasi dalam sebuah penelitian berjudul “Evaluasi Program Pendekar (Penderes Badeg Desa Karang Sari) menggunakan Metode Social Return of Investment (SROI)”, pendampingan difokuskan pada upaya peningkatan produktifitas dan peningkatan pendapatan petani gula melalui produksi gula semut dan gula organik layak ekspor, berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa angka SROI sebesar 2,31 yang berarti bahwa program tersebut berhasil dan layak dilanjutkan. (Suryani et al., 2022)

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh (Putri & Wardo, 2021) melaporkan bahwa di Desa Kalijeruk Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap bahwa salah satu upaya yang efektif dalam menghadapi krisis perekonomian pada era pandemi Covid-19 antara lain melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam lokal berupa pohon nira yang dideres untuk dijadikan gula merah, sementara kendala yang dihadapi adalah keterbatasan dalam pemasaran yang hanya dilakukan secara tradisional berupa penitipan di warung-warung maupun pada pengusaha kuliner lokal sebagai bahan tambahan kue, sehingga perlu upaya peningkatan pemasaran melalui pengemasan yang beraneka dan mendorong proses pengolahan gula merah menjadi gula semut guna peningkatan pangsa pasar nasional dan ekspor.

Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pudyastuti et al., 2019) dengan judul Kajian Strategi Marketing Hasil Pertanian dengan wilayah penelitian di Kecamatan Jeruklegi dan Kawunganten menemukan bahwa industri gula kelapa di Kabupaten Cilacap secara signifikan mendorong sektor pertanian daerah akan tetapi belum mampu mengembangkan industri dan kurang efisiennya proses pemasaran hal ini disebabkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam industri sehingga dalam penelitian tersebut menyarankan guna optimalisasi dalam peningkatan produktifitas maka perlu melakukan kerjasama antar desa atau wilayah dengan didahului dengan pembentukan kelompok penderes sehingga dapat meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan akses permodalan dan membentuk jarring informasi pemasaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis serta menampilkan data dalam bentuk angka. Dalam metode penelitian ini biasanya dilakukan dengan mengandalkan perhitungan dan mendapatkan hasil yang maksimal. (Nasehudin & Gozali, 2012)

Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dari rangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2016). Tujuan analisis ini dapat memberikan gambaran serta mendeskripsikan data yang diperoleh dari jawaban responden dari masing-masing indikator pengukuran variable, dalam penelitian kuantitatif, yang disoroti adalah hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Walaupun uraiannya juga mengandung narasi atau bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan deskripsi gabungan yang terdiri dari penelitian korelasional (hubungan), fokusnya terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variable, penelitian komparatif membandingkan antara dua jenis populasi.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Petani Nira yang menjadi anggota Koperasi Semi Rahayu, pengambilan sampel menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*, metode ini dipilih karena jumlah sampel dalam stratum tidak seimbang dengan populasi pada masing-masing stratum (Zainudin, 2008). Selanjutnya untuk menentukan sampel yang digunakan, maka dihitung dengan rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : presentase kelonggaran ketelitian sebesar 5%.

Objek penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*), anggota Koperasi Semi Rahayu berjumlah 15 sampel dengan data pembandingan petani nira yang bukan merupakan anggota koperasi di Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

Pada penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta diskusi dengan responden untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, pelaksanaan observasi peneliti dibantu dengan enumerator yang berasal dari mahasiswa bimbingan dengan terlebih dahulu melaksanakan pelatihan singkat terkait tata cara pengambilan data menggunakan kuisioner dan wawancara terstruktur.

1. Uji Komparasi

Guna mengetahui perbedaan pendapatan pengrajin gula merah pada anggota Koperasi Semi Rahayu dan pengrajin gula kelapa non anggota Koperasi Semi Rahayu, maka Langkah pertama adalah menghitung pendapatan pengrajin dengan mengurangi jumlah penerimaan dengan jumlah biaya, menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : pendapatan pengrajin gula merah anggota Koperasi Semi Rahayu dan pengrajin gula kelapa non anggota Koperasi Semi Rahayu (Rp/bulan)

TR : penerimaan pengrajin gula merah anggota Koperasi Semi Rahayu dan pengrajin gula kelapa non anggota Koperasi Semi Rahayu (Rp/bulan)

TC : biaya produksi gula kelapa anggota Koperasi Semi Rahayu dan pengrajin gula kelapa non anggota Koperasi Semi Rahayu (Rp/bulan)

Selanjutnya dari hasil perhitungan diatas, diuji kesamaan varian (*homogenitas*) dengan F-test (*Levenes test*), apabila varian sama maka uji t yang digunakan adalah *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan bila berbeda maka menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (Wahyono, 2013). Keputusan pengambilan simpulan didasarkan pada hasil F-hitung apabila $F_{hit} \leq 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka varian kedua group berbeda tapi bila $F_{Hit} > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), kesimpulan yang diambil adalah varian kedua group sama.

2. Uji Regresi Pengaruh Variabel Pendapatan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin gula kelapa, maka disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6 D + e$$

Keterangan :

Y : pendapatan gula merah (Rp/bulan)

a : Nilai konstanta

b_i : Nilai koefisien regresi

X_1 : Jml. biaya bahan bakar (Rp/bulan)

X_2 : Jml. biaya bahan tambahan (Rp/bulan)

X_3 : Rata-rata harga jual (Rp/Kg)

X_4 : jumlah produksi (Kg/bulan)

X_5 : Biaya tenaga kerja (Rp/bulan)

D : Petani (0 = anggota koperasi Semi Rahayu, 1=bukan anggota koperasi)

e : kesalahan pengganggu

3. Perhitungan kontribusi pendapatan petani nira terhadap kesejahteraan keluarga

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan pengrajin gula kelapa terhadap pendapatan keluarga digunakan prosentase kontribusi dengan formulasi (Handayani dan Artini, 2009) :

$$P = \frac{Pw}{Pd} \times 100\%$$

Keterangan :

P : kontribusi pendapatan pengrajin gula merah terhadap pendapatan total keluarga (%)

Pw : pendapatan pengrajin gula merah (Rp/bulan)

Pd : pendapatan total keluarga pengrajin gula merah (Rp/bulan)

Kriteria pengambilan keputusan:

- $P < 35\%$, kontribusi pendapatan pengrajin gula merah tergolong rendah.
- $35\% \leq P \leq 70\%$, kontribusi pendapatan pengrajin gula merah tergolong sedang.
- $P > 70\%$, kontribusi pendapatan pengrajin gula merah tergolong tinggi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan dari Produksi Gula Merah Anggota Koperasi Semi Rahayu dan Petani Bukan Anggota Koperasi

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pengrajin gula merah anggota Koperasi Semi Rahayu dan Non-Anggota, maka terlebih dahulu dihitung pendapatan pengrajin berdasar data penerimaan dan biaya, dengan formulasi

$$\pi = TR - TC$$

Ket :

Π : pendapatan pengrajin gula merah anggota Koperasi Semi Rahayu dan pengrajin gula merah non anggota Koperasi Semi Rahayu(Rp/bulan)

- TR : penerimaan pengrajin gula merah anggota Koperasi Semi Rahayu dan pengrajin gula merah non anggota Koperasi Semi Rahayu (Rp/bulan)
 TC : biaya produksi gula merah anggota Koperasi Semi Rahayu dan pengrajin gula merah non anggota Koperasi Semi Rahayu (Rp/bulan)

Tabel 1. Penerimaan dan Biaya pada petani gula Anggota dan Non-Anggota Koperasi Semi Rahayu

No	Uraian	Satuan	Keanggotaan Koperasi	
			Anggota	Non-Anggota
1	Total Penerimaan (TR)	Rp/Bulan	5,134,933.33	3,585,833.33
	Produksi Gula Kelapa	Kg/Bulan	320.93	286.87
	Harga Gula Kelapa	Rp/Kg	16,000	12,500
2	Total Biaya (TC)	Rp/Bulan	2,842,804	2,685,786
	Biaya Penyusutan	Rp/Bulan	50,200	53,500
	Biaya bahan tambahan	Rp/Bulan	204,000	89,000
	Biaya Bahan bakar	Rp/Bulan	618,000	584,000
	Biaya tenaga kerja	Rp/Bulan	1,970,604	1,959,286
3	Pendapatan (π)	Rp/Bulan	2,292,129	900,048

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata anggota koperasi Semi Rahayu Rp. 2,292,129,- lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diperoleh petani gula yang bukan anggota koperasi Rp. 900,048,- , hal ini terlihat dari rata-rata harga jual yang cukup signifikan berbeda, dimana salah satu keuntungan menjadi anggota koperasi adalah mendapatkan bantuan pemasaran dari produk gula yang dihasilkan sehingga harga relatif stabil dibandingkan dengan harga jual yang diperoleh petani bukan anggota koperasi yang cenderung fluktuatif. Selanjutnya dilakukan analisis uji beda rata-rata (uji-t) untuk mengetahui besarnya pendapatan dari anggota Koperasi Semi Rahayu terhadap pendapatan yang didapatkan oleh pengrajin gula merah di Kecamatan Jeruklegi. Hasil analisis menggunakan uji beda (uji-t) menggunakan sampel tidak berpasangan (*Independent Sample t-test*) dengan hasil analisis tersaji pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Analisis Rata-rata Pendapatan Pengrajin Gula kelapa pada petani gula Anggota dan Non-Anggota Koperasi Semi Rahayu

	Keanggotaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
					Mean
Pendapatan	Anggota	15	2794666.67	973299.738	251304.912
	Non-Anggota	15	924138.13	710343.420	183409.882

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari table uji rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani gula anggota Koperasi Semi Rahayu adalah Rp. 2,794,666.67 lebih tinggi dibandingkan petani Non-Anggota Koperasi Semi Rahayu.

Tabel 3. Hasil Analisis t-hit Pendapatan Pengrajin Gula Merah pada Petani Gula Anggota dan Non-Anggota Koperasi Semi Rahayu

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan	Asumsi Varian sama	1.279	.268	6.012	28	.000
	Asumsi Varian tidak sama			6.012	25.618	.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Guna membuktikan bahwa adanya kesamaan variasi antara data pendapatan pengrajin gula merah anggota Koperasi Semi Rahayu dan petani non-anggota maka dihitung dilihat dari nilai F-hitung sementara untuk mengetahui adakah perbedaan pendapatan pengrajin anggota maupun non-anggota Koperas Semi Rahayu dapat dilihat nilai t-hitungnya dar Tabel 3 diatas. Dengan nilai F-hit 1.279 dan sig 0.268 lebih besar dari 0,05 (Sig 1,279 > 0,05) maka H_0 diterima artinya kedua varian sama sehingga bisa dilakukan uji beda.

Berdasarkan nilai t-hit sebesar 6,012 dengan sig 0,000 (Sig. 0,000 < 0,05), maka H_0 diterima, sehingga bisa disimpulkan bahwa pendapatan pengrajin gula merah Anggota Koperasi Semi Rahayu berbeda nyata dengan pendapatan pengrajin gula merah yang bukan anggota Koperasi. Lebih mendalami hasil analisis terhadap perbedaan rerata bawah (*lower*) sebesar Rp 1.230.555,43 per bulan, perbedaan rerata atas (*upper*) sebesar Rp 2.515.505,63 per bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selisih pendapatan pengrajin gula kelapa anggota Koperasi Semi Rahayu dan bukan anggota berkisar antara Rp. 1.230.555,43 s.d. Rp 2.515.505,63 per bulan dengan perbedaan rata-rata sebesar Rp. 1.284.950,20 per bulan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan dari Produksi Gula Kelapa

Pengujian Regresi Linier Berganda sebelumnya membutuhkan Uji Asumsi Klasik untuk memastikan data layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya, Adapun beberapa uji yang dilakukan adalah :

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah variabel residual atau variabel pengganggu dalam model regresi normal, pada penelitian ini lihat normal atau tidaknya suatu data diukur menggunakan Kolmogorof Smirnov Test dan dapat dilihat dari tingkat signifikat yang diperoleh. Data yang dapat dikatakan normal yaitu data yang memiliki nilai signifikat lebih besar dari 0,05. Berikut ini adalah hasil uji menggunakan Kolmogorof Smirnov Test:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	115411.001010
		50
Most Extreme Differences	Absolute	.143

	Positive	.143
	Negative	-.090
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.117 ^c

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan pengujian tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,117 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat menunjukkan residual berdistribusi secara normal serta penyebaran data dapat dikatakan normal

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji ada atau tidaknya kolerasi antar variabel independent. Regresi yang baik merupakan regresi yang tidak terdapat masalah kolinieritas atau tidak adanya kolerasi. Untuk menentukan apakah terdapat kolerasi atau tidak dalam uji multikolonieritas ini dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dengan ketentuan nilai VIF harus < 10 sedangkan nilai tolerance $> 0,1$.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1 Bahan Bakar	.879	1.138
X2 Bahan Tambahan	.883	1.132
X3 Harga Jual	.753	1.327
X4 Jumlah Produksi	.535	1.868
X5 Tenaga Kerja	.653	1.532

a. Dependent Variable: Y Pendapatan

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan dari hasil uji multikolinieritas diatas yaitu menunjukkan variabel bebas pada nilai VIF yaitu lebih kecil dari 10 dan menghasilkan nilai tolerance dari masing-masing variabel yaitu lebih besar dari 0,01. Sehingga dapat dikatakan tidak ada masalah multikolinieritas

Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual dari satu periode ke pengamatan periode yang lain. untuk melihat apakah terjadi atau tidaknya heterosdastisitas dapat dilihat dari pola gambar scatterplot maupun dilihat dari hasil uji Glejser dan dapat lihat dari nilai signifikan yang dihasilkan. Jika nilai signifikan antara variabel independent dengan absolut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, setiap variabel bebas memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas seperti tersaji pada table 5 dibawah ini

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	183322.384	122432.510		1.497	.147
X1 Bahan Bakar	-.233	.113	-.358	-2.066	.050
X2 Bahan Tambahan	-.615	.285	-.374	-2.163	.041
X3 Harga Jual	-.866	7.183	-.023	-.121	.905
X4 Jumlah Produksi	415.837	194.724	.474	2.136	.043
X5 Tenaga Kerja	-.008	.030	-.053	-.264	.794

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Selanjutnya dilakukan Analisis regresi linear berganda yang merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terkait. Dalam analisis regresi ini dapat dilihat dengan tabel coefficient dan unstandardize B, nilai t serta nilai signifikan yang dihasilkan.

Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat serta guna mencari pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali, 2016 nilai signifikan yang telah di tentukan dalam uji F ini yaitu sebesar 0,5 atau 5%, jika nilai sig. $F < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat atau sebaliknya

Tabel 6. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4618190835936 4.050	5	9236381671872 .809	573.879	.000 ^b
	Residual	386271275473. 149	24	16094636478.0 48		
	Total	4656817963483 7.195	29			

a. Dependent Variable: Y Pendapatan

b. Predictors: (Constant), X5 Tenaga Kerja, X1 Bahan Bakar, X3 Harga Jual, X2 Bahan Tambahan, X4 Jumlah Produksi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.992	.990	126864.638

a. Predictors: (Constant), X5 Tenaga Kerja, X1 Bahan Bakar, X3 Harga Jual, X2 Bahan Tambahan, X4 Jumlah Produksi

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat kita cermati bahwa nilai $\text{Sig. } 0,000 < 0,005$ sehingga dapat diasumsikan bahwa secara bersama-sama variable biaya bahan bakar, biaya bahan tambahan, harga jual, tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani gula kelapa. Sementara untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variable independent terhadap variable independent secara keseluruhan kita dapat melihat angka *Adjusted R²* yang memiliki nilai 0,990 maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dalam pengamatan berpengaruh sebesar 99% terhadap pendapatan petani gula kelapa.

Tabel 7. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Gula Merah di Desa Prapagan, Kec. Jeruklegi, Kab. Cilacap.
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4234115.844	259917.625		-16.290	.000
X1 Bahan Bakar	-1.134	.239	-.094	-4.738	.000
X2 Bahan Tambahan	-.335	.604	-.011	-.554	.584
X3 Harga Jual	313.302	15.249	.440	20.546	.000
X4 Jumlah Produksi	13967.704	413.388	.858	33.788	.000
X5 Tenaga Kerja	-1.035	.063	-.377	-16.371	.000

a. Dependent Variable: Y Pendapatan

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tujuan dari analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini terhadap variabel terikat yang telah ditentukan. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari biaya bahan bakar (X_1), biaya bahan tambahan (X_2), harga jual (X_3), jumlah produksi (X_4) dan biaya tenaga kerja (X_5) terhadap pendapatan petani gula merah (Y) maka dari hasil tersebut dapat diformulasikan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -4234115,84 - 1,134X_1 - 0,334X_2 + 313,302X_3 + 13967,704X_4 - 1,035X_5$$

Berdasarkan table 5 diatas dengan memperhatikan nilai Sig. masing-masing bernilai $0,00 < 0,005$ maka dapat diketahui bahwa variabel biaya bahan bakar, harga jual, jumlah produksi dan biaya untuk tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani gula kelapa, akan tetapi variable biaya bahan tambahan tidak berpengaruh signifikan dikarenakan nilai $\text{Sig. } 0,584 > 0,05$.

Pengaruh Biaya Bahan Bakar terhadap Pendapatan Petani Gula Merah

Koefisien biaya bahan bakar pada formulasi persamaan diatas bernilai -1,134 maka dapat diasumsikan bahwa setiap penambahan 1 unit bahan bakar berdampak pada penurunan pendapatan petani gula merah sebanyak Rp. 1.134,-. Bahan bakar yang digunakan oleh petani gula merah baik yang menjadi anggota Koperasi Semi Rahayu maupun yang bukan sebagian besar adalah kayu bakar yang didapat dari pekarangan maupun membeli dari tetangga sekitar dengan biaya rata-rata Rp. 618.000, per bulan dengan harga rata-rata per ikat kayu bakar adalah Rp. 15.000,-

Pengaruh Biaya Bahan Tambahan terhadap Pendapatan Petani Gula Merah

Berdasar hasil analisis uji-t bahwa variable biaya tambahan mempunyai nilai signifikan $0,584 > 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variable tersebut tidak signifikannya pengaruh terhadap pendapatan petani, hal ini kemungkinan disebabkan

karena biaya yang dibutuhkan untuk bahan tambahan sangat sedikit dan berdasarkan hasil wawancara dengan responden banyak bahan tambahan yang dibuat sendiri oleh petani menggunakan minyak kelapa dengan biaya sekitar Rp. 25.000,- dan bisa digunakan kurang lebih selama satu bulan.

Pengaruh Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Gula Kelapa

Harga jual memiliki koefisien regresi sebesar 313,302 hal ini berarti bahwa jika harga ditambah sebanyak 1 rupiah maka akan menambah pendapatan petani gula kelapa sebesar Rp. 313,302,- besarnya pengaruh harga terhadap pendapatan secara langsung bisa dirasakan petani gula kelapa khususnya pada anggota Koperasi Semi Rahayu dikarenakan fluktuasi harga bisa lebih terkontrol karena hasil produksi akan ditampung oleh pengurus koperasi yang telah memiliki jaringan pemasaran yang cukup baik, sedangkan petani yang bukan anggota koperasi biasanya tergantung pada harga yang ditetapkan oleh tengkulak.

Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Pendapatan Petani Gula Kelapa

Koefisien dari jumlah produksi adalah 13967,704 dengan nilai positif maka dapat diasumsikan bahwa jika produksi gula merah bertambah 1 kilogram maka pendapatan petani meningkat sebesar Rp. 13.967,704. Rata-rata produksi gula merah pada petani gula merah di Desa Prapagan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap adalah 304 Kg per bulan.

Pengaruh Biaya Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Gula Kelapa

Koefisien biaya tenaga kerja sebesar 1,035 dengan bernilai minus sehingga jika biaya tenaga kerja ditambah sebesar Rp. 1 berdampak pada penurunan pendapatan petani gula merah sebesar Rp. 1.035,-, Penggunaan tenaga kerja pada proses produksi gula merah di Desa Prapagan berasal dari tenaga kerja yang dalam keluarga petani sendiri dengan pembagian kerja Suami menderes pohon kelapa dan menyetorkan hasil gula, sedangkan Istri bertugas memasak hasil nira sampai menjadi gula, untuk penderesan di Desa Prapagan biasanya dilaksanakan pagi dan sore dalam sehari.

3. Perhitungan kontribusi pendapatan petani gula merah terhadap kesejahteraan keluarga

Analisis kontribusi pendapatan petani gula merah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar prosentase pendapatan dari hasil penjualan gula merah selama periode tertentu (1 bulan) dari total pendapatan keluarga petani gula merah. Nilai pendapatan total keluarga pengrajin didapat dari akumulasi pendapatan istri, anak, saudara, dan keluarga yang hidup bersama, ditambah dengan pendapatan dari pekerjaan lain diluar usaha gula merah seperti pertanian, peternakan atau kegiatan ekonomi lainnya termasuk sektor jasa.

Kegiatan usaha selain dari produksi gula merah dilakukan agar dapat meningkatkan pendapatan total keluarga dengan harapan dapat lebih terpenuhinya kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden petani gula merah di Kecamatan Jeruklegi usaha-usaha ekonomis tersebut juga merupakan salah satu antisipasi jika terjadi kegagalan produksi gula merah ataupun adanya penurunan harga gula merah, walaupun Sebagian besar responden menyatakan bahwa pendapatan lain tersebut tidak sebesar pendapatan dari penjualan hasil produksi gula merah, akan tetapi bisa menopang pemenuhan

kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Hasil perhitungan pendapatan petani gula merah di Desa Citepus dan Desa Prapagan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap tahun 2022 dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga disajikan pada Tabel 8:

Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Pengrajin Gula Merah (Rp/Bulan) terhadap Pendapatan Total Keluarga di Desa Citepus dan Desa Prapagan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap, Tahun 2022

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Rata-rata pendapatan pengrajin gula	Rp/Bulan	1,859,402.41
2	Rata-rata total pendapatan keluarga	Rp/Bulan	2,295,133.33
3	Kontribusi pendapatan pengrajin gula		81.02%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Hasil perhitungan diatas menunjukkan rata-rata kontribusi penghasilan dari pendapatan sebagai petani gula merah sebesar 81,02% maka bisa dikategorikan bahwa $P > 70\%$, dengan kesimpulan kontribusi pendapatan petani gula merah adalah tinggi dibandingkan pendapatan total keluarga yang bersumber dari usaha ekonomi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasar penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penghasilan antara petani gula kelapa anggota koperasi Semi Rahayu dengan petani gula kelapa yang bukan anggota koperasi sehingga peneliti menyarankan kepada petani gula agar dapat bersinergi dengan para pemangku kepentingan melalui sebuah kelembagaan baik berupa koperasi maupun kelompok tani serta bentuk lainnya. Melihat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani gula kelapa adalah biaya bahan bakar, harga jual, jumlah produksi dan tenaga kerja, sementara biaya bahan tambahan berpengaruh tidak nyata, maka disarankan agar petani dapat melakukan efisiensi terhadap faktor yang berimbas pada biaya dan mengoptimalkan faktor yang mendorong peningkatan pendapatan. Dengan tingginya kontribusi pendapatan gula merah yaitu 81,02% di Desa Prapagan dan Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap terhadap pendapatan total keluarga petani maka ketegantungan petani cukup tinggi, sehingga disarankan untuk meningkatkan profesionalisme sebagai petani dari sisi produksi dan pemasaran hasil sehingga kesejahteraan petani bisa semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2005). *Ekonomi kelembagaan pangan*. LP3ES.
- Efendi, F., Pujiharto, P., & Dumasari, D. (2018). ANALISIS PRODUKSI DAN PEMASARAN GULA MERAH DI DESA KUBANGKANGKUNG, KABUPATEN CILACAP. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 19(2), 110–120.
- Hadiutomo, K. (2012). *Mekanisasi Pertanian*. PT Penerbit IPB Press.
- Hermanto, H., Sujaya, D. H., & Hardiyanto, T. (2017). Analisis Rentabilitas dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Agroindustri Gula Kelapa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 2(1), 9–14.
- Hernanto, F. (1996). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*.

- Pudyastuti, N. N., Masyhuri, M., & Suryantini, A. (2019). Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Di Kabupaten Cilacap: Kajian Strategi Marketing Hasil Pertanian. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 139–149.
- Putri, Y. N., & Wardo, W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Gula Merah Dari Nira Kelapa. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(2), 87–95.
- ROKHANI, R., MANARFA, L. O. R. A. U., ALKHUDDRI, A. T., Alkhudri, A. T., & ISHAK, A. (2015). *Strategi Nafkah Dan Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Pengrajin Gula Kelapa Studi DI Desa Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*.
- Setiawan, R., & Setiadin, G. F. (2020). Strategi Indonesia dalam Membangkitkan Perekonomian Nasional Pasca Covid-19: Sudah Siapkah untuk Bangkit Kembali pada 2021. *EgsaUGM, Yogyakarta*.
- Sitio, A. (2001). *koperasi: Teori dan Praktek*. Erlangga.
- Sukirno, S. (2006). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Rajagrafindo Persada.
- Suryani, R., Husna, F. Z., Munfaridah, A., & Ikhlas, N. (2022). Evaluasi Implementasi Program Pendekar (Penderes Badeg Desa Karang Sari) Menggunakan Metode Social Return on Investment (SROI). *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 3(1), 105–118.
- Sutrisno, A. S. (2012). Analisis Ketimpangan Pendapatan Dan Pengembangan Sektor Unggulan Di Kabupaten Dalam Kawasan Barlingmascakeb Tahun 2007-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).
- Wahyono, T. (2013). *Belajar sendiri SPSS 16*. Elex Media Komputindo.
- Zainudin, M. (2008). Masyhuri. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*, Bandung: PT Refika Aditama.